

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah penyakit saluran pernapasan atas atau bawah biasanya menular yang dapat menimbulkan sebagai *spectrum* penyakit berkiasan dari penyakit tanpa gejala sampai penyakit yang parah dan mematikan (Najmah, 2016). Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) didefinisikan sebagai penyakit saluran pernafasan akut yang disebabkan oleh agen infeksius yang ditularkan dari manusia ke manusia (Masriadi, 2017).

Pneumonia adalah akibat paling serius dari infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dan membunuh lebih banyak anak dibandingkan penyakit menular lainnya, merenggut nyawa lebih dari 800.000 anak balita setiap tahun, atau sekitar 2.200 setiap hari. Secara global, terdapat lebih dari 1.400 kasus pneumonia per 100.000 anak, atau 1 kasus per 71 anak setiap tahun, dengan insiden terbesar terjadi di Asia Selatan (2.500 kasus per 100.000 anak) dan Afrika Barat dan Tengah (1.620 kasus per 100.000 anak) (WHO, 2018).

Prevalensi kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Indonesia menurut diagnosis Tenaga Kesehatan (NAKES) 2013 - 2018. sepuluh provinsi dengan penyakit ISPA tertinggi yaitu Papua (10,0%) Bengkulu (9,5%), Papua Barat (7,5%), Nusa Tenggara Timur (7,4%) Kalimantan Tengah (6,0%) Jawa Timur (5,5%), Maluku (5,4%), Banten (5,1%), Jawa barat (4,9%), Jawa Tengah (4,9%). Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan untuk penderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh (Yanti dan Sari, 2018), terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada anak balita usia 1-5 tahun. Anak balita dengan status gizi kurang memiliki risiko 10,4 kali lebih besar untuk mengalami ISPA dibandingkan anak balita yang status gizi baik. Berdasarkan hasil penelitian (Embriyowati, 2012) pada balita di Wilayah kecamatan Gombang kabupaten Kebumen Jawa Tengah, balita yang memiliki status gizi kurang memiliki peluang 4,1 kali lebih besar untuk mengalami ISPA dibandingkan anak balita yang status gizi baik. Hasil penelitian (Syahidi dkk, 2013) di Puskesmas Kelurahan Tebet Barat Kecamatan Tebet Jakarta Selatan, perilaku merokok dalam rumah memiliki hubungan dengan kejadian ISPA pada balita. Sama halnya dengan kebiasaan merokok dalam rumah dan merokok didekat balita nya. Hal tersebut dapat menyebabkan risiko terjadinya

kejadian ISPA pada balitanya. Berdasarkan hasil penelitian (Eva Supriatin, 2013), terdapat hubungan antara status imunisasi dengan kejadian ISPA pada anak balita usia 1-5 tahun. Balita yang tidak lengkap imunisasinya mempunyai resiko 2,375 kali lebih besar dibandingkan dengan balita yang lengkap imunisasinya.

Menurut Gordon dan La Richt (1950) Segitiga epidemiologi merupakan konsep dasar epidemiologi yang memberikan gambaran tentang hubungan antara tiga faktor utama yang berperan dalam terjadinya penyakit atau masalah kesehatan lainnya, ini merupakan gambaran interaksi terdiri dari tiga faktor yakni host (tuan rumah = pejamu yang meliputi Pemberian ASI, Status Gizi, Berat Badan Lahir Rendah, Status Imunisasi, Jenis kelamin, pemberian Vitamin A, Kebiasaan Merokok, Penggunaan Bahan Bakar Masak, Penggunaan Obat Nyamuk), agent (agent = faktor penyebab yang meliputi Bakteri, Jamur, Virus, Aspirasi), dan environment (Lingkungan yang meliputi Kepadatan Hunian, Ventilasi, Pencahayaan, Kelembaban, Suhu, Jenis lantai, Jenis Atap) (Sinaga, 2012). Infeksi saluran pernapasan adalah penyebab kematian menular tunggal terbesar pada anak – anak diseluruh dunia. Infeksi saluran pernapasan membunuh 808.694 anak dibawah usia 5 tahun pada tahun 2017, terhitung 15% dari semua kematian anak dibawah lima tahun (WHO, 2017).

Data yang didapat dari Puskesmas Lemah Abang Cikarang menunjukkan bahwa Puskesmas Lemah Abang Cikarang memiliki empat Desa yaitu Desa Jatibaru, Desa Jatireja, Desa Sertajaya, dan Desa Karang Sari. Pada tahun 2020 Desa Jatibaru memiliki 150 kejadian ISPA pada balita, Desa Jatireja memiliki 142 kejadian ISPA pada balita, Desa Sertajaya memiliki 60 kejadian ISPA pada balita, dan Desa Karang Sari memiliki 158 kejadian ISPA pada balita. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada tahun 2018 hingga 2020 Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) menempati urutan pertama diantara sepuluh besar penyakit dengan jumlah kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Puskesmas Lemah Abang pada balita. Pada balita di tahun 2018 terdapat 678 (12,569%) kejadian ISPA pada balita dalam empat wilayah desa. Pada tahun 2019 terdapat 1055 (19,167%) kejadian ISPA pada balita dalam empat wilayah desa. Pada tahun 2020 terlihat dari bulan Januari hingga Juni terdapat 510 (28,122%) kejadian ISPA pada balita dalam empat wilayah desa.

Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada tahun 2020 pada bulan Januari sampai dengan bulan Juni ISPA masih menempati urutan pertama dari sepuluh besar penyakit.

Hasil observasi dan laporan yang dilihat dari Puskesmas Lemah Abang Cikarang menunjukkan bahwa dari 15 orang ibu yang mempunyai balita, 2 orang ibu mengatakan bahwa anaknya tidak melakukan imunisasi lengkap, 5 orang balita dinyatakan ISPA, 6 orang ibu mengatakan bahwa terjadi pencemaran udara (asap rokok) di dalam rumahnya dan 2 orang ibu yang memiliki balita yang gizinya kurang baik.

Menurut beberapa petugas di Puskesmas Lemah Abang, penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) ini menyebabkan beberapa anak ada yang berkurang nafsu makannya, dan menjadi lemas sehingga tidak bisa beraktivitas seperti biasanya. Dengan demikian, penulis tertarik untuk mengetahui “Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Lemah Abang Cikarang Pada Tahun 2020”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan data yang di dapat dari Puskesmas Lemah Abang Cikarang, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) menempati urutan pertama diantara sepuluh besar penyakit dengan jumlah kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adanya peningkatan dari tahun 2018 sampai dengan 2020 di Puskesmas Lemah Abang Cikarang. Pada tahun 2018 dengan prevalensi 12,569% dan meningkat di tahun 2019 dengan prevalensi 19,167% pada tahun 2019 ISPA masih menempati urutan pertama diantara sepuluh besar penyakit. Pada tahun 2020 terlihat dari bulan Januari hingga Juni dengan prevalensi 28,122% pada tahun 2020.

1.3. Pertanyaan penelitian

- 1.3.1.** Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan ISPA pada balita di wilayah Puskesmas Lemah Abang Cikarang tahun 2020 ?
- 1.3.2.** Bagaimana gambaran ISPA pada balita di wilayah Puskesmas Lemah Abang Cikarang tahun 2020 ?
- 1.3.3.** Bagaimana gambaran status gizi pada balita di wilayah Puskesmas Lemah Abang Cikarang tahun 2020?
- 1.3.4.** Bagaimana gambaran imunisasi pada balita di wilayah Puskesmas Lemah Abang Cikarang tahun 2020?

- 1.3.5. Bagaimana gambaran kebiasaan merokok pada balita di wilayah Puskesmas Lemah Abang Cikarang tahun 2020 ?
- 1.3.6. Apakah terdapat hubungan antara status gizi dengan ISPA pada balita di wilayah Puskesmas Lemah Abang Cikarang tahun 2020 ?
- 1.3.7. Apakah terdapat hubungan antara imunisasi dengan ISPA pada balita di wilayah Puskesmas Lemah Abang Cikarang tahun 2020 ?
- 1.3.8. Apakah terdapat hubungan antara kebiasaan merokok dengan ISPA pada balita di wilayah Puskesmas Lemah Abang Cikarang tahun 2020 ?

1.4. Tujuan peneliti

1.4.1. Tujuan umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan ISPA pada balita di wilayah Puskesmas Lemah Abang Cikarang tahun 2020.

1.4.2. Tujuan khusus

1. Mengetahui gambaran ISPA pada balita di wilayah Puskesmas Lemah Abang Cikarang tahun 2020.
2. Mengetahui gambaran status gizi pada balita di wilayah Puskesmas Lemah Abang Cikarang tahun 2020.
3. Mengetahui gambaran imunisasi pada balita di wilayah Puskesmas Lemah Abang Cikarang tahun 2020.
4. Mengetahui gambaran kebiasaan merokok pada balita di wilayah Puskesmas Lemah Abang Cikarang tahun 2020.
5. Mengetahui hubungan antara status gizi dengan ISPA pada balita di wilayah Puskesmas Lemah Abang Cikarang tahun 2020.
6. Mengetahui hubungan imunisasi dengan ISPA pada balita di wilayah Puskesmas Lemah Abang Cikarang tahun 2020.
7. Mengetahui hubungan antara kebiasaan merokok dengan ISPA pada balita di wilayah Puskesmas Lemah Abang Cikarang tahun 2020.

1.5. Manfaat peneliti

1.5.1. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan, wawasan, keterampilan dan pengalaman di bidang kesehatan yang berkaitan dengan faktor lingkungan yang berhubungan dengan ISPA pada suatu kelompok masyarakat (balita) sehingga dapat semakin memperkaya ilmu pengetahuan.

1.5.2. Bagi peneliti lain

Sebagai bahan referensi untuk peneliti lain yang ingin meneliti faktor lingkungan yang berhubungan dengan ISPA pada balita.

1.5.3. Bagi Puskesmas

Sebagai masukan kepada Puskesmas Lemah Abang Cikarang agar dapat mengembangkan program mengenai kejadian ISPA pada kelompok balita.

1.5.4. Bagi Universitas

Sebagai tambahan referensi di perpustakaan dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk para penelitian selanjutnya.

1.5.5. Bagi Masyarakat

Menambah wawasan mengenai penyakit ISPA dan menjadi informasi agar masyarakat dapat melakukan pencegahan terhadap kejadian ISPA pada kelompok balita.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita di Puskesmas Lemah Abang Cikarang. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2020 sampai dengan Januari 2021, penelitian ini ialah balita di wilayah Puskesmas Lemah Abang Cikarang dengan cara wawancara dan observasi menggunakan kuesioner dan lembar checklist. Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena berdasarkan data yang didapat dari Puskesmas Lemah Abang. Tahun 2020 terlihat dari bulan Januari hingga Juni dengan prevalensi 28,122%. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dan menggunakan desain penelitian *cross sectional*.